**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **LATAR BELAKANG**

 Undang - undang No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelengggaran kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, ada dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran.

 Sedangkan pembelajaran adalah “suatu proses yang dilakukan individu untuk memperolah suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkunganya”. Surya (2004:7).

 Berkaitan dengan tujuan pendidikan nasional tersebut, maka sangatlah diperlukan peningkatan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Hal ini dikarenakan kualitas sumber daya manusia merupakan kekuatan utama dalam menggerakan roda pembangunan. Sejalan dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia dan menyiapkan peserta didik dalam sistem persekolahan, maka peserta didik perlu dibantu dalam memecahkan masalah tersebut agar tujuan pendidikan nasional dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

 Guru tentu menyadari bahwa tugas utama guru adalah mendidik. Ada tiga pekerjaan pokok yang harus dilakukan yaitu: membuat perencanaan pembelajaran, Melakukan pembelajaran di kelas dan menilai hasil dari pembelajaran. Di dalam melakukan kegiatan itu tentu seorang guru berpedoman pada kurikulum yang berlaku. Isi dari kurikulum pendidikan dasar memuat mata pelajaran seperti : Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Seni Budaya dan Kesenian, Pendidikan Jasmani dan kesehatan, Bahasa Inggris dan Muatan Lokal.

 Pembelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaandan keberhasilan dalam kehidupan masyarakat. Dengan pendekatan tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dam mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan. KTSP (2010:575).

 Dalam kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 tercantum bahwa tujuan IPS adalah:

1. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
2. Memilki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
3. Memilki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
4. Memilki kemampuan untuk berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional dan global.

 Berdasarkan paparan di atas pembelajaran IPS mengerahkan pada pemecahan masalah sesuai dengan tujuan pembelajaran IPS poin empat yakni memiliki berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetensi. Adapun aspek yang akan di pelajari sehubungan dengan pembentukan kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran IPS. adalah ruang lingkup perilaku ekonomi hal tersebut sesuai dengan ruang lingkup pembelajaran IPS dalam KTSP.

 Pembahasan di mulai dari pengertian kerja sama, strategi mengambangkan kerja sama, ciri dan prilaku kerja sama, ciri-ciri perilaku siswa yang memiliki kemampuan kerja sama. Berikut ini diuraikan beragam definisi kerja sama yang dijadikan landasan dalam penelitian ini.

 Kerja sama adalah adanya keterlibatan secara pribadi diantara kedua belah pihak demi tercapainya penyelesaian masalah yang dihadapai secara optimal Sunarto (2000:22). Menurut Chief (2008:34) kerja sama adalah kegiatan untuk bekerja sama dengan orang lain secara kooperatif dan menjadi bagian dari kelompok. Bukan bekerja secara terpisah atau saling berkompetensi. Kompetensi kerja sama menekankan peran sebagai anggota kelompok, bukan sebagai pemimpin. Kelompok disini dalam arti luas, yaitu sekelompok individu yang menyelesaikan suatu tugas atau proses.

Perlunya pengembangan kerja sama untuk para siswa di sekolah diakui sejumlah para ahli pendidikan diantaranya Saputra (2005:53) juga mengatakan kerja sama dalam pembelajaran mampu mengembangkan aspek moralitas dan interaksi sosial peserta didik karena melalui kerjasama anak memperoleh kesempatan lebih besar untuk berinteraksi dengan anak lain, mempersiapkan siswa belajar bagaimana caranya untuk mendapatkan berbagai pengetahuan dan informasi sendiri, baik guru, teman, bahan pelajaran ataupun sumber belajar yang lain.

 Menurut Chief (2008:37), indikator-indikator kerja sama meliputi hal-hal berikut:

1. Berpartisipasi, setiap anggota kelompok dalam melakukan tugas
2. Mendukung keputusan kelompok.
3. Masing-masing anggota mengupayakan agar anggota kelompok mendapatkan informasi yang relevan.
4. Menghargai hasil yang dicapai.
5. Menghargai masukan dari setiap anggota kelompok.
6. Meminta ide dan pendapat dari semua anggota kelompok untuk membantu membuat keputusan.

 Strategi yang ingin peneliti lakukan adalah untuk menigkatkan kerja sama pada siswa untuk memberikan kontribusi dan membantu menjelaskan dan memperkaya karakteristik kerja sama yang akan diterapakan oleh guru dalam pembelajaran di kelas.

 Pada jenjang Sekolah Dasar saat ini, pendidikan IPS menunjukan bahwa pembelajaran masih berpusat pada guru. Kecenderungan pembelajaran demikian mengakibatkan lemahnya pengembangan potensi diri siswa dalam pembelajaran sehingga hasil belajar yang dicapai kurang optimal. Dan akhirnya berdampak pada perolehan hasil belajar siswa yang tidak memuaskan.

 Ketidak berhasilan siswa dalam menempuh eveluasi harus di tinjau dari beberapa faktor, ada beberapa penyebab rendahnya hasil belajar siswa yang tidak mencapai kreteria ketuntasan minimum adalah penyampaian materi masih bersifat *textbook oriented* dengan keterlibatan siswa secara minim, kurang menarik siswa untuk belajar, sehingga siswa menggangap pelajaran IPS hanya berupa teori dan hafalan, siswa tidak aktif dan tidak ada kesempatan untuk mengungkapkan pendapat serta kerja sama siswa dalam berkelompok kurang.

 Proses pembelajaran kenyataanya tingkat penguasaan guru cukup baik terhadap materi pembelajaran, akan tetapi tidak dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran secara optimal, dikarenakan guru kurang bisa memilih model yang sesuai dengan pembelajaran IPS sehingga rendahnya hasil belajar siswa hanya 10 dari 30 siswa atau 33.33% yang mendapat nilai diatas KKM yang telah ditetapkan yaitu sebesar 75, sedangkan siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM sebanyak 20 dari 30 siswa atau 66,67%, siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM yaitu, siswa yang mendapatkan nilai 45 sebanyak 2 orang atau 6,67%, siswa yang mendapatkan nilai 50 sebanyak 5 orang atau 16,67%, siswa yang mendapatkan nilai 55 sebanyak 1 orang atau 3.33%, siswa yang mendapatkan nilai 60 sebanyak 6 orang atau 20,00%, siswa yang mendapatkan nilai 65 sebanyak 5 orang atau 16,67% dan siswa yang mendapatkan nilai 70 sebanyak 1 orang atau 3.33%.

 Guru perlu memilih suatu strategi pembelajaran yang tepat serta menarik perhatian siswa sehingga siswa lebih terfokus pada pembelajaran yang sangat dekat dengan kondisi mereka. Salah satu metode yang cocok diterapkan pada siswa kelas IV adalah model pembelajaran berbasis masalah.

 Pembelajaran IPS di SD harus menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis pada siswa. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penilitian dengan judul:

 “Upaya Meningkatkan Kerja Sama Dan Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran IPS Materi Kenampakan Alam dan Keragaman Sosial Budaya Melalui Penerapkan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Siswa Kelas 4 SDN Gumuruh 7/9 Kota Bandung.“

1. **IDENTIFIKASI MASALAH**

Dari latar belakang diatas maka permasalahan dapat di identifikasi sebagai berikut:

1. Pembelajaran IPS dalam penyampaian materi masih bersifat *textbook oriented.*
2. Keterlibatan siswa dalam belajar minim.
3. Pembelajaran IPS kurang menarik siswa untuk belajar.
4. Pembelajaran IPS hanya berupa teori dan hafalan.
5. Tidak ada kesempatan untuk mengungkapkan pendapat.
6. Kerja sama siswa dalam berkelompok kurang.
7. Model pembelajaran berbasis masalah agar proses pembelajaran menarik perhatian siswa.
8. **PEMBATASAN MASALAH**

Untuk memudahkan atau menyederhanakan masalah maka pokok permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada aspek-aspek tertentu, yaitu:

1. Penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam kegiatan pembelajaran.
2. Belum semua guru terampil dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah.
3. Penelitian ini ditunjukkan kepada siswa kelas IV SD Negeri Gumuruh 7/9 Kota Bandung.
4. **RUMUSAN MASALAH**

Permasalahan yang menjadi fokus peneliti adalah “apakah dengan penerapkan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kerja sama dan hasil belajar dalam mata pelajaran IPS materi kenampakan alam dan keragaman sosial budaya?” untuk membantu melaksankan penelitian rumusan masalahnya diperinci menjadi beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran melalui model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan kerja sama dan hasil belajar dalam mata pelajaran IPS materi kenampakan alam dan keragaman sosial budayapada siswa kelas IV SDN Gumuruh 7/9 Kota Bandung ?
2. Bagimana pelaksanaan pembelajaran melalui model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan kerja sama dan hasil belajar dalam mata pelajaran IPS materi kenampakan alam dan keragaman sosial budaya pada siswa kelas IV SDN Gumuruh 7/9 Kota Bandung ?
3. Adakah peningkatan kerja sama dalam mata pelajaran IPS materi kenampakan alam dan keragaman sosial budaya melalui model pembelajaran berbasis masalah pada siswa kelas IV SDN Gumuruh 7/9 Kota Bandung ?
4. Adakah peningkatan hasil belajar dalam mata pelajaran IPS materi kenampakan alam dan keragaman sosial budaya melalui model pembelajaran berbasis masalah pada siswa kelas IV SDN Gumuruh 7/9 Kota Bandung ?
5. **TUJUAN PENILITIAN**

Secara Khusus tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah ingin meningkatkan kerja sama dan hasil belajar dalam mata pelajaran IPS materi kenampakan alam dan keragaman sosial budaya melalui model pembelajaran berbasis masalah pada siswa kelas IV SDN Gumuruh 7/9 Kota Bandung.

Secara umum tujuan yang ingin dicapai peneliti adalah :

1. Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran melalui model pembelajaran berbasis masalah agar dapat meningkatkan kerja sama dan hasil belajar dalam mata pelajaran IPS materi kenampakan alam dan keragaman sosial budayapada siswa kelas IV SDN Gumuruh 7/9 Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran melalui model pembelajaran berbasis masalah agar dapat meningkatkan kerja sama dan hasil belajar dalam mata pelajaran IPS materi kenampakan alam dan keragaman sosial budaya pada siswa kelas IV SDN Gumuruh 7/9 Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui peningkatan kerja sama dalam mata pelajaran IPS materi kenampakan alam dan keragaman sosial budaya melalui model pembelajaran berbasis masalah pada siswa kelas IV SDN Gumuruh 7/9 Kota Bandung.
4. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dalam mata pelajaran IPS materi kenampakan alam dan keragaman sosial budaya melalui model pembelajaran berbasis masalah pada siswa kelas IV SDN Gumuruh 7/9 Kota Bandung.
5. **MANFAAT PENELITIAN**
	1. **Manfaat Teoritis**

Agar kerja sama dan hasil belajar siswa SDN Gumuruh 7/9 Kota Bandung pada mata pelajaran IPS materi kegiatan kenampakan alam dan keragaman sosial budaya meningkat dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah.

* 1. **Manfaat Praktis**
		1. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kerja sama dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS sehingga dapat mengembangkan pemahaman konsep, keaktifan siswa, mampu memecahkan masalah dalam pembelajaran IPS SD.

* + 1. Bagi Guru

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan model pembelajaran yang dapat meningkatkan berfikir kritis, meningkatkan kerja sama, meningkatkan hasil belajar siswa dan dapat meningkatkan kreatifitas guru dalam merancang stategi pembelajaran IPS SD.

* + 1. Bagi Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan dalam memilih model pembelajaran demi kemajuan proses pembelajaran dimasa yang akan datang serta meningkatkan kualitas dan mutu sekolah.

* + 1. Bagi Peneliti

Menambah wawasan tentang pembelajaran IPS terutama tentang penerapan model pembelajaran berbasis masalah menjadi salah satu alternatif pembelajaran.

1. **DEFINISI OPERASIONAL**
	1. **Model Pembelajaran Berbasis Masalah**

Ibrahim dan Nur (Rusman 2011:241) mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk di dalamnya bagaimana belajar.

Pembelajaran berbasis masalah dikenal dengan *Problem Based Learning* (PBL) adalah strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa dimana siswa mengelaborasikan pemecahan masalah dengan pengalaman sehari-hari. Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena didalam PBM kemampuan berfikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan (Tan dalam Rusman 2010: 229).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *problem based learning (PBL)* merupakan model pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengenal cara belajar dan bekerjasama dalam kelompok untuk mencari penyelesaian masalah-masalah di dunia nyata. Simulasi masalah digunakan untuk mengaktifkan keingintahuan siswa sebelum mulai mempelajari suatu subyek. PBL menyiapkan siswa untuk berpikir secara kritis dan analitis, serta mampu untuk mendapatkan dan menggunakan secara tepat sumber-sumber pembelajaran.

* 1. **Kerja Sama**

Kerja sama *(cooperation*) adalah adanya keterlibatan secara pribadi diantara kedua belah pihak demi tercapainya penyelesaian masalah yang dihadapi secara optimal Sunarto (2000:22)

Definisi lain dari kerja sama menurut Chief (2008:34) kerja sama adalah kegiatan untuk bekerja sama dengan orang lain secara kooperatif dan menjadi bagian dari kelompok. Bukan bekerja secara terpisah atau saling berkompetensi. Kompetensi kerja sama menekankan peran sebagai anggota kelompok, bukan sebagai pemimpin. Kelompok disini dalam arti luas, yaitu sekelompok individu yang menyelesaikan suatu tugas atau proses.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa kerja sama merupakan kegiatan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara bersama untuk mewujudkan tujuan bersama dan mendapatkan hasil yang lebih baik.

* 1. **Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan tujuan akhir dilaksanakannya kegiatan pembelajaran di sekolah. Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui usaha sadar yang dilakukan secara sistematis mengarah kepada perubahan yang positif yang kemudian disebut dengan proses belajar. Akhir dari proses belajar adalah perolehan suatu hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa di kelas terkumpul dalam himpunan hasil belajar kelas. Semua hasil belajar tersebut merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar di akhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, sedangkan dari sisi siswa, hasil belajar merupakan puncak proses belajar (Dimyati dan Mudjiono, 2009: 3).

Definisi lain dari Hamalik (2003:155) hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat di amati dan di ukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat di artikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik sebelumnya yang tidak tahu menjadi tahu.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri sesorang dan dapat diukur bentuk pengetahun, keterampilan dan sikap. Perubahan tersebut dikarenakan adanya peningkatan dari sebelumnya.